

Analisis *Asset Intensity, Profitability, dan Leverage* Terhadap *Cost Stickiness*

Disa Muqiita Prawesti^{1*}, Kurnia Rina Ariani²

^{1,2} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh intensitas aset, profitabilitas, dan leverage terhadap kekakuan biaya (cost stickiness) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan populasi sebanyak 144 perusahaan, di mana sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling yang menghasilkan 70 perusahaan. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas aset dan profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap kekakuan biaya, sementara leverage tidak memiliki pengaruh signifikan. Temuan ini memberikan wawasan tambahan mengenai perilaku biaya dalam perusahaan serta dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian di bidang akuntansi manajemen. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen dalam pengambilan keputusan yang lebih efektif terkait pengendalian biaya.

Kata kunci: Intensitas Aset; Profitabilitas; Leverage; Kekakuan Biaya.

Abstract. This study aims to analyze the effect of asset intensity, profitability, and leverage on cost stickiness in food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2019-2022. The research method employed is a quantitative approach, with a population of 144 companies, from which a sample of 70 companies was selected using purposive sampling technique. Data analysis was conducted using multiple linear regression with the assistance of SPSS software. The results indicate that asset intensity and profitability have a significant effect on cost stickiness, while leverage does not have a significant effect. These findings provide additional insights into cost behavior within companies and can serve as a reference for further research in managerial accounting. Moreover, the results of this study are expected to assist management in making more effective decisions regarding cost control.

Keywords: Asset Intensity; Profitability; Leverage; Cost Stickiness.

* Corresponding Author. Email: disamuqitaprawesti@gmail.com^{1*}.

Pendahuluan

Ketidakpastian tingkat permintaan produk yang dihasilkan oleh perusahaan dapat berdampak signifikan terhadap ketidakstabilan perekonomian. Manajemen perlu memahami aktivitas penjualan serta perilaku biaya yang terjadi dalam perusahaan (Kartikasari *et al.*, 2018). Hal ini penting karena akan mempengaruhi struktur jangka pendek dari *mix cost*, seperti bauran antara biaya tetap dengan biaya variabel (Evelyn, 2018). Kekakuan biaya atau *cost stickiness* adalah perilaku biaya asimetris atau tidak proporsional ketika aktivitas penjualan mengalami peningkatan atau penurunan (Kartikasari *et al.*, 2018). Definisi tersebut tidak konsisten dengan model perilaku biaya tradisional yang mengasumsikan bahwa biaya berubah secara proporsional dengan penjualan, baik ketika terjadi kenaikan maupun penurunan aktivitas penjualan (Cheung *et al.*, 2018). Perilaku manajerial ini akan menyebabkan adanya kekakuan biaya (Banker *et al.*, 2010).

Sebagai ilustrasi, dalam *Bisnis.com* PT Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) membukukan penurunan penjualan bersih selama kuartal I/2023 dibandingkan dengan periode yang sama pada 2022. Penurunan penjualan ini disebabkan oleh kebijakan perusahaan untuk mengurangi *trade stock* sejak semester II/2022, yang menyebabkan penjualan domestik turun 1,2 persen *year-on-year* (YoY) menjadi Rp1,3 triliun. Sementara itu, penjualan ekspor terkoreksi 24,3 persen YoY akibat menurunnya permintaan di negara tujuan (Timorria, 2023). Jika dilihat secara detail, komponen beban pokok penjualan pada bahan baku mengalami penurunan persentase, sedangkan biaya tenaga kerja, harga pokok produksi barang jadi, dan penyusutan aset tetap mengalami kenaikan. Pembukuan pada beban administrasi dan umum perusahaan juga menunjukkan kenaikan, yang disebabkan oleh peningkatan komponen biaya remunerasi dan imbalan kerja, amortisasi aset tak berwujud, serta lisensi merek, teknologi, dan biaya jasa.

Fenomena penurunan penjualan juga terjadi di perusahaan *food and beverages*, seperti emiten pengolah makanan beku berbasis udang, PT Panca Mitra Multiperdana Tbk (PMMP).

Perusahaan ini mencatat pendapatan usaha sebesar US\$55,2 juta pada awal tahun 2023, menurun sebesar 9,3% secara YoY dari periode sebelumnya sebesar US\$60,8 juta. Laba kotor perusahaan juga menurun sebesar 11,5% YoY menjadi US\$11,3 juta dari pencapaian tahun sebelumnya sebesar US\$12,7 juta. Direktur Utama PMMP, Martinus Soesilo, menyatakan bahwa penurunan pendapatan usaha pada kuartal I-2023 disebabkan oleh beberapa perubahan jadwal pengiriman produk oleh para importir, khususnya pelanggan dari Amerika Serikat, akibat dampak perlambatan ekonomi di negara tersebut. Akibatnya, penjualan oleh para importir menjadi lebih lambat dibandingkan dengan periode sebelumnya (Handoyo, 2023). Berdasarkan fenomena ini, dapat disimpulkan bahwa perubahan volume penjualan berdampak pada biaya, baik beban pokok penjualan maupun beban administrasi dan umum. Seharusnya, biaya-biaya tersebut akan menjadi tetap atau berubah seiring dengan perubahan volume penjualan. Namun, ketika volume penjualan mengalami penurunan, biaya-biaya tersebut sulit untuk mengalami penurunan, sehingga diperlukan perencanaan dan pengendalian kembali dari manajer untuk mengendalikan struktur biaya agar sesuai dengan perubahan volume penjualan.

Perusahaan dengan tingkat *cost stickiness* yang tinggi akan mengalami penurunan pendapatan penjualan akibat dari aktivitas yang menurun dan biaya tetap yang tinggi. Jika perusahaan memiliki terlalu banyak pengeluaran, maka akan terjadi inefisiensi dan laba tidak dapat diprediksi dengan tepat. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan *cost stickiness* yang tinggi akan mengalami penurunan laba yang lebih besar ketika aktivitas perusahaan atau pendapatan penjualan menurun dibandingkan dengan perusahaan yang tingkat *cost stickiness*-nya lebih kecil. Ini terjadi karena biaya yang memiliki *cost stickiness* tinggi dihasilkan dari penyesuaian biaya yang lebih sedikit ketika penjualan menurun, sehingga penghematan biayanya lebih sedikit (Jazuli *et al.*, 2020). *Cost stickiness* adalah ukuran tentang bagaimana perusahaan mengendalikan dan memonitor pergerakan kategori biaya yang berhubungan dengan aktivitas bisnisnya dengan tujuan efisiensi. *Cost stickiness* merupakan tolok ukur yang diperhatikan oleh investor untuk menilai bagaimana para manajer di suatu

perusahaan mengendalikan biaya sehubungan dengan aktivitas bisnisnya. Aktivitas bisnis di sini digambarkan dengan naik atau turunnya penjualan. Selain itu, beberapa variabel diduga dapat mempengaruhi sifat dan tingkat respons biaya asimetris atau dikenal dengan *cost stickiness* ini (Herfanti & Prasetyono, 2023). Hal ini meliputi variabel-variabel seperti profitabilitas, intensitas aset (*asset intensity*), intensitas karyawan (*employee intensity*), arus kas bebas (*free cash flow*), leverage, ukuran (*size*), serta *Tobin's Q* (Herfanti & Prasetyono, 2023). Menurut Soegiharto dan Rachmawati (2022), *cost stickiness* tidak boleh terjadi karena dapat menyebabkan perusahaan mengalami penurunan laba yang signifikan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk memahami faktor-faktor penentu yang mempengaruhi biaya yang melekat sehingga dapat mengendalikannya dengan baik. Hal ini diharapkan dapat mengurangi perilaku biaya yang kaku pada perusahaan.

Faktor penentu yang mempengaruhi *cost stickiness* bisa bersifat eksternal atau internal (Linggardiaga, 2020). Salah satu faktor penentu eksternal adalah pandemi Covid-19 yang berdampak pada biaya yang besar. Pandemi Covid-19 merupakan kejadian mendadak yang berdampak pada kegiatan operasional di perusahaan (Soegiharto & Rachmawati, 2022). Salah satu faktor penentu internal pada *cost stickiness* adalah intensitas aset (*asset intensity*) (Azmi & Januryanti, 2021). Lee (2018) mengidentifikasi bahwa ketika terjadi penurunan penjualan, *asset intensity* perusahaan akan berpengaruh terhadap *cost stickiness* pada biaya penjualan, administrasi, dan umum karena manajer perlu mengambil keputusan dengan menahan sumber daya ketika penjualan menurun, atau dengan kata lain, manajer perlu melakukan penyesuaian pada biayanya. Namun, penelitian Soenjoto dan Alfiandri (2019) menunjukkan bahwa *asset intensity* tidak berpengaruh terhadap *cost stickiness*. Hal ini disebabkan oleh fokus manajer yang lebih pada fluktuasi peningkatan penjualan dalam menyesuaikan biaya selama perusahaan dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi, sehingga tinggi rendahnya *asset intensity* tidak perlu disesuaikan dengan biaya.

Aninda *et al.* (2018) menyatakan bahwa perencanaan dan pengendalian sangat penting bagi seorang manajer untuk dapat memprediksi target laba yang akan dicapai. Prediksi target laba dapat memotivasi manajemen untuk menyesuaikan biaya ketika terjadi penurunan penjualan sehingga penghematan biaya dapat terwujud. Soegiharto dan Rachmawati (2022) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *cost stickiness*. Semakin tinggi profitabilitas yang dihasilkan perusahaan, semakin efektif manajemen perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba yang ditargetkan. Pemilik perusahaan yang puas terhadap kinerja manajemen akan mendorong manajemen untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja perusahaan tersebut. Untuk mempertahankan kinerjanya, manajemen akan meningkatkan biaya untuk menambah pelanggan perusahaan guna meningkatkan penjualan. Biaya ini dapat berupa biaya pemasaran dan biaya transportasi. Keputusan manajer untuk menambah biaya ini akan meningkatkan *cost stickiness*, karena manajer dapat menentukan nilai biaya pemasaran yang akan ditambah guna meningkatkan kinerja perusahaan pada periode yang akan datang. Sehingga, jika profitabilitasnya besar, perilaku *cost stickiness* akan meningkat (Sidabutar *et al.*, 2018). Berbeda dengan penelitian Evelyn (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *cost stickiness*. Hal ini disebabkan perusahaan mampu menyesuaikan biaya dengan baik walaupun terjadi perubahan volume penjualan, karena keputusan telah diambil sebelum terjadi perubahan volume penjualan.

Dalam permasalahan *cost stickiness*, pengambilan keputusan sangatlah berpengaruh. Manajer harus dapat melihat dari berbagai aspek untuk melakukan perencanaan dan pengendalian struktur biaya, seperti permasalahan tingkat hutang yang dipengaruhi oleh volume aktivitas penjualan perusahaan. Saat terjadi penurunan penjualan, perusahaan akan cenderung menyesuaikan biaya lain agar bisa menutupi kewajibannya dalam membayar hutang. Penelitian Jazuli *et al.* (2020) menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap *cost stickiness*. Hal ini dikarenakan saat tingkat leverage meningkat, seorang manajer

mengambil keputusan untuk menyesuaikan biaya penjualan, umum, dan administrasi (*SG&A*), sehingga tingkat biaya dapat disesuaikan supaya tidak terlalu tinggi. Berbeda dengan penelitian Herfanti dan Prasetyono (2023) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap *cost stickiness*, atau membuat pengendalian biaya untuk tujuan efisiensi semakin rendah. Semakin tinggi utang yang dimiliki perusahaan akan menyebabkan pemborosan biaya. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mengelola dana pihak ketiga secara profesional, sehingga dana tersebut tidak akan dihabiskan untuk pembiayaan yang tidak produktif.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait Pengaruh *Asset Intensity*, *Profitability*, dan *Leverage* terhadap *Cost Stickiness* pada Sektor Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2022. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi *cost stickiness* dan bagaimana perusahaan dapat mengelola biaya dengan lebih efektif.

Tinjauan Literatur

Cost Stickiness

Keketatan biaya didefinisikan sebagai peningkatan biaya karena peningkatan volume kegiatan tidak diikuti oleh penurunan biaya yang simetris dengan penurunan volume kegiatan pada tingkat yang sama (Restuti *dkk*, 2022). Kekakuan biaya, juga disebut sebagai perilaku biaya asimetris, adalah hasil dari kebijaksanaan manajerial yang mendasari perkembangan biaya perusahaan dibandingkan dengan perubahan aktivitas perusahaan.

Asset Intensity

Asset intensity merupakan aset yang bersifat jangka panjang dan aset ini sebagai penunjang operasional perusahaan serta tidak akan dijual. *Asset intensity* adalah suatu proporsi pengelompokan aset tetap yang akan menambahkan beban penyusutan sebagai turunan dari pembayaran (Ponirah, 2021). *Asset*

intensity dikenal juga sebagai rasio total aset terhadap penjualan bersih.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu tolak ukur kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas terdiri dari beberapa rasio, salah satunya adalah *return on assets*. Profitabilitas disebut juga kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, yang diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitasnya secara produktif dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut (Kasmir, 2018).

Leverage

Leverage adalah sebuah tingkat kemampuan dari perusahaan dalam kegunaan aset atau dana yang mempunyai beban secara tetap dalam rangka mewujudkan sebuah tujuan dari perusahaan untuk dapat memaksimalkan nilai kekayaan pemilik dari perusahaan. Tujuan perusahaan menggunakan leverage adalah untuk melihat seberapa besar modal hutang perusahaan digunakan untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, selain itu juga dapat menjelaskan hubungan antara total aset dan saham biasa, atau menggunakan hutang untuk meningkatkan keuntungan menggunakan modal (Agustina *dkk*, 2023).

Asset Intensity* terhadap *Cost stickiness

Intensitas aset adalah jumlah sumber daya aset yang dimanfaatkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dan penjualan bisnis (Jazuli *dkk.*, 2020). Ketika volume penjualan mengalami penurunan, manajer akan berusaha menurunkan skala pembelian pada persediaan bahan baku yang pengadaannya dengan melakukan pembelian dengan pihak luar. Manajer akan lebih mudah untuk mengurangi atau menghentikan bahan baku tersebut. Akan tetapi untuk input yang diperoleh dari dalam perusahaan (aset perusahaan), pelepasan aset ketika terjadi penurunan penjualan sangatlah mahal. Perusahaan harus membayar biaya pembelian aset dan kehilangan investasi perusahaan yang spesifik. Pada saat terjadi penurunan penjualan, perusahaan yang memiliki aset lebih tinggi akan mengalami kelengketan

biaya karena mengalami dilema yang lebih besar. Sehingga, semakin tinggi intensitas aset maka kelengketan biaya pada biaya penjualan, administrasi dan umum akan semakin tinggi juga (Afiffah, dkk, 2018). Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_1 : *Asset Intensity* Berpengaruh Terhadap *Cost Stickiness*

Profitability terhadap Cost Stickiness

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas bisnis. Peningkatan laba mengakibatkan jumlah pajak yang harus dibayar juga semakin tinggi atau dapat dikatakan ada kemungkinan upaya untuk melakukan tindakan penghindaran pajak (Jusman & Nosita, 2020). Semakin tinggi tingkat pengembalian aset yang dihasilkan perusahaan, maka manajemen perusahaan akan semakin efektif dalam memanfaatkan aset agar mampu menghasilkan laba yang ditargetkan, sehingga pemilik perusahaan akan puas dengan kinerja manajemen dan akan mendorong manajemen untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja perusahaan. (Wijayanti dkk, 2022). Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_2 : *Profitability* Berpengaruh terhadap *Cost Stickiness*

Leverage terhadap Cost Stickiness

Menurut Kolamban dkk (2020) *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. *Leverage* muncul dikarenakan perusahaan yang ingin memenuhi kebutuhan sehari-harinya untuk beroperasi yang menggunakan aktiva dan sumber dana yang menimbulkan beban tetap yang berupa biaya penyusutan dari aktiva tetap dan biaya bunga dari hutang dan juga dapat meningkatkan *return* atau penghasilan bagi perusahaan atau pemegang saham, oleh karena itu, tingkat *leverage* yang tinggi membuat proses pengawasan terhadap seorang manajer tidak hanya dilakukan dari para pemegang saham melainkan

juga dari pihak kreditur. Sehingga, kondisi ini akan berdampak pada pengelolaan biaya operasional yang semakin efisien (Herfanti & Prasetiono, 2023). Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_3 : *Leverage* Berpengaruh terhadap *Cost Stickiness*.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, yang bertujuan untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh intensitas aset, profitabilitas, dan leverage terhadap *cost stickiness*. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan makanan dan minuman (*food and beverage*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022, dengan total sebanyak 144 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti ketersediaan laporan keuangan selama periode yang diteliti dan kesesuaian dengan kriteria inklusi yang ditetapkan. Total sampel yang memenuhi kriteria adalah 70 perusahaan. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS, untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menguji pengaruh intensitas aset, profitabilitas, dan leverage terhadap *cost stickiness* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana variabel-variabel tersebut mempengaruhi *cost stickiness* dalam konteks perusahaan yang diteliti. Berikut adalah hasil pengujian yang dilakukan terhadap masing-masing variabel dalam penelitian ini.

Tabel 1. Pengukuran Variabel

Variabel	Indikator	Sumber Referensi
Variabel Dependen		
<i>Cost Stickiness</i>	$CS = \frac{SG\&Ai,t}{SG\&Ai,t-1}$	(Nelmida dan Siregar, 2016)
Varabel Independen		
<i>Asset Intensity</i>	$Asset intensity = \frac{\text{Total Asset}}{\text{Pendapatan&Penjualan}}$	(Soegiharto & Rachmawati, 2022)
<i>Profitability</i>	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	(Yuniarti dkk, 2023)
<i>Leverage</i>	$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$	(Ayu & Kartika, 2019))

Tabel 2. Kriteria Sampel

Keterangan	Total
Perusahaan <i>Food and Beverage</i> yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022	43
Laporan tahunan periode 2019-2022 yang tidak tersedia melalui website www.idx.co.id maupun website masing-masing perusahaan	(22)
Perusahaan yang menyajikan laporan keuangannya bukan dalam bentuk satuan rupiah (Rp)	(1)
Sampel yang memenuhi kriteria	20
Unit analisis perusahaan sampel (2020-2022) : 4 tahun x 20	80
Data <i>Outlier</i>	10
Total perusahaan yang menjadi sampel penelitian	70

Tabel 3. Hasil Uji Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Asset Intensity	70	0,28	19,15	1,3391	2,22982
Profitability	70	-0,11	0,61	0,0867	0,09608
Leverage	70	-2,13	17,04	1,2246	2,61302
Cost Stickiness	70	0,78	1,40	1,0603	0,13105

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa variabel *asset intensity* (X1) mempunyai nilai minimum sebesar 0,28, nilai maksimum 19,15, memiliki nilai mean atau rata-rata sebesar 1,3391 dan standar deviasinya sebesar 2,22982. Variabel *Profitability* (X2) mempunyai nilai minimum sebesar -0,11, nilai maksimum 0,61, memiliki nilai mean atau rata-rata sebesar 0,0867 dan standar deviasinya sebesar 0,09608. Variabel *leverage* (X3) mempunyai nilai minimum sebesar -2,13, nilai maksimum 17,04, memiliki nilai mean atau rata-rata 1,2246 dan standar deviasinya sebesar 2,61302. Sedangkan variabel *cost stickiness* (Y) mempunyai nilai minimum sebesar 0,78, nilai maksimum 1,40, memiliki nilai mean atau rata-rata 1,0603 dan standar deviasinya sebesar 0,13105.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	Keterangan
<i>Unstandardized Residual</i>	0,200	Data terdistribusi normal

Berdasarkan hasil pengujian normalitas, nilai *asymp.Sig* sebesar 0,200, yang lebih besar dari ambang batas 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai residual dalam penelitian ini terdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi, memungkinkan analisis statistik yang lebih akurat dan dapat diandalkan dalam penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
AI	0,976	1,024	Tidak terdapat multikolinearitas
PROF	0,771	1,297	Tidak terdapat multikolinearitas
LEV	0,787	1,271	Tidak terdapat multikolinearitas

Dapat disimpulkan data pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas karena nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10 sehingga dapat dinyatakan penelitian ini tidak mengalami gejala multikolinearitas.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Durbin Watson
1,874

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi penelitian ini memperoleh nilai *durbin-watson* sebesar 1,874, karena nilai durbin-watson lebih besar dari (du) 1,7028, dan kurang dari 2,2972 (4-du), maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 8. Hasil Uji Analisis Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standasrdized Coefficient Beta	T	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	1,032	0,025		41,356	0,000
AI	-0,018	0,007	-0,299	-2,701	0,009
PROF	0,566	0,170	0,415	3,327	0,001
LEV	0,003	0,006	0,055	0,443	0,659

Dari hasil analisis regresi linear berganda di atas, maka didapatkan model persamaan sebagai berikut:

$$Y = 1,032 - 0,018AI + 0,566PROF - 0,0038LEV + e$$

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,456 ^a	0,208	0,172

Berdasarkan pada tabel 9, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,172. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel *asset intensity*, *profitability*, dan *leverage* secara bersama-sama mempengaruhi *cost stickiness* sebesar 17,2%. Dengan kata lain, 17,2% variasi dalam *cost stickiness* dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen tersebut. Sementara itu, sisanya sebesar 82,8% (100% - 17,2%) dipengaruhi oleh variabel lain

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	T Hitung	Sig	Keterangan	
			AI	PROF
AI	-1,098	0,276	Tidak	Terjadi Heteroskedastisitas
PROF	0,084	0,933	Tidak	Terjadi Heteroskedastisitas
LEV	0,395	0,694	Tidak	Terjadi Heteroskedastisitas

Pada tabel 7 diketahui bahwa variabel independen tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam persamaan regresi karena nilai signifikansi > 0,05.

Tabel 10. Hasil Uji F

Mode	F	Sig.	Keterangan
1			n
1	Regressio n	5,77 0	.001 ^b Signifikan

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai F sebesar 5,770 dengan tingkat signifikansi 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa nilai F signifikan lebih kecil dari ambang batas 0,05. maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel *asset intensity*, *profitability*, dan *leverage* terhadap *cost stickiness* secara bersama-sama. Hasil ini mengindikasikan bahwa ketiga variabel independen tersebut secara simultan memiliki kontribusi yang berarti dalam menjelaskan variasi *cost stickiness*.

Tabel 11. Hasil Uji T

Variabel	Sig.	Keterangan
AI	0,009	H ₁ diterima
PROF	0,001	H ₂ diterima
LEV	0,659	H ₃ ditolak

Variabel *asset intensity* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,009 yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan H₁ diterima artinya *asset intensity* berpengaruh terhadap *cost stickiness*. Variabel *profitability* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan H₂ diterima, artinya *profitability* berpengaruh terhadap *cost stickiness*. Variabel *leverage* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,659 yang memiliki nilai lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan H₃ ditolak, artinya *leverage* tidak berpengaruh terhadap *cost stickiness*.

Pengaruh Asset Intensity Terhadap Cost Stickiness

Asset Intensity mencerminkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan kekayaannya melalui pendapatan penjualan. Namun, semakin besar investasi perusahaan dalam aset, semakin sulit untuk menjual aset tetap saat terjadi penurunan penjualan, karena biaya perolehan aset baru dan biaya pemasangan akan lebih tinggi pada masa mendatang (Zacharias, 2023). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *asset intensity* menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,018 dengan nilai signifikansi sebesar 0,009 < 0,05. Dengan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *asset intensity* berpengaruh terhadap *cost stickiness* sehingga H₁ diterima. *Asset Intensity* berpengaruh terhadap *cost stickiness* karena perusahaan dengan *asset intensity* maka memiliki biaya tetap yang tinggi, penyesuaian aset yang sulit, dan ketergantungan pada kapasitas. Hal ini membuat mereka lebih sulit untuk menurunkan biaya operasional ketika volume penjualan menurun. Soegiharto & Rachmawati (2022) menyatakan perilaku *cost stickiness* semakin kuat ketika intensitas aset perusahaan meningkat, dengan biaya tetap terkait dengan pemeliharaan aset yang akan terus ada dan tidak berkurang, yang pada akhirnya akan meningkatkan perilaku *cost stickiness*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Soenjoto & Alfiandri (2019) dan (Afiffah dkk, 2018) yang melakukan penelitian

yang berhubungan dengan *asset intensity* dan hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa *asset intensity* berpengaruh terhadap *cost stickiness* perusahaan.

Pengaruh Profitability Terhadap Cost Stickiness

Profitability adalah kemampuan sebuah perusahaan untuk mencapai keuntungan. Tingkat profitabilitas yang tinggi menandakan perusahaan dapat menghasilkan laba yang besar. Tingkat profitabilitas perusahaan menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan untuk mengolah aset-aset atau aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan (Kurniawan & Tanusudjaja, 2020). (Yunaz & Sasongko, 2017) mendekteksi bahwa target laba dapat memotivasi manajer untuk mencapai pengendalian biaya dengan tujuan efisiensi pada saat periode penurunan penjualan, sehingga menyebabkan peningkatan pada tingkat *cost stickiness*. Hasil penelitian diketahui bahwa *profitability* memiliki nilai koefisien sebesar 0,566 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 < 0,05. Dengan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *profitability* berpengaruh terhadap *cost stickiness*, sehingga H₂ diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *profitability* mampu menjelaskan dalam pengendalian *cost stickiness*. hasil penelitian ini mendukung penelitian Herfanti dan Prasetyono (2023) dan (Wijayanti dkk, 2022) yang melakukan penelitian yang berhubungan dengan *profitability* serta menunjukkan hasil bahwa *profitability* berpengaruh terhadap *cost stickiness*, artinya saat terjadi penurunan penjualan, semakin tinggi *profitability* akan berpengaruh terhadap peningkatan *cost stickiness* atau membuat pengendalian biaya yang semakin tinggi.

Pengaruh Leverage Terhadap Cost Stickiness

Leverage merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang (Kolamban dkk, 2020). Tingkat *leverage* perusahaan akan meningkatkan pengawasan manajemen dalam pengelolaan operasi perusahaan. Perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar bunga serta pokok

utang kepada kreditor. Hal ini mengakibatkan pengawasan kreditor terhadap manajemen juga akan meningkat (Sonu & Kalalo, 2022). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *leverage* menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,003 dengan nilai signifikan sebesar $0,659 > 0,05$. Dengan hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *cost stickiness* sehingga H_3 ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak mampu menjelaskan dalam mengendalikan *cost stickiness*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Sonu & Kalalo (2022) yang melakukan penelitian yang berhubungan dengan *leverage* serta menunjukkan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *cost stickiness*, karena *leverage* lebih fokus pada struktur modal Perusahaan.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya diperoleh kesimpulan bahwa *Asset intensity* berpengaruh signifikan terhadap *cost stickiness* artinya semakin tinggi *asset intensity* maka *cost stickiness* akan menurun. Sebaliknya semakin rendah *asset intensity* maka *cost stickiness* semakin meningkat. *Profitability* berpengaruh signifikan terhadap *cost stickiness* artinya semakin tinggi *profitability* maka *cost stickiness* semakin tinggi. Sebaliknya semakin rendah *profitability* maka *cost stickiness* semakin menurun. *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *cost stickiness* artinya tinggi rendah nilai *leverage* tidak berpengaruh terhadap *cost stickiness*. Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini hanya berasal dari perusahaan manufaktur sektor industri *food and beverage* 2019-2022, periode pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini relatif pendek yaitu 2019-2022, sehingga terdapat kemungkinan hasil penelitian kurang mencerminkan fenomena yang sesungguhnya, dan hasil uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa pengaruh variabel dependen yaitu *cost stickiness* sebesar 0,172 atau 17,2%, sedangkan sisanya 82,8% yang berarti dapat dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar model regresi.

Berdasarkan kesimpulan dan juga keterbatasan penelitian yang dilakukan ini, maka peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dipakai untuk peneliti selanjutnya, yaitu dilakukan penelitian lanjutan yang menggabungkan semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga sampel penelitian lebih besar, penelitian selanjutnya dapat memperluas tahun pengamatan, sehingga hasil dapat menjelaskan hubungan pengaruh dan keakuratan hasil penelitian, dan selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel lain dalam menjelaskan *cost stickiness* seperti ukuran perusahaan, struktur aset, dan struktur modal.

Daftar Pustaka

- Agustina, I., Eprianto, I., Pramukty, & Rachmat. (2023). Pengaruh leverage dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017-2021. *Jurnal Economina*, 2(2), 464-475.
- Aninda, A., Murdayanti, Y., & Purwohedi, U. (2018). Fenomena perilaku *sticky cost*. *Ejournal Ukrida*, 18(1), 141–152.
- Afiffah, A., Murdayanti, Y., & Purwohedi, U. (2018). Fenomena perilaku *sticky cost* pada perusahaan manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 18(1a), 141-152.
- Azmi, Z., & Januryanti, J. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi *sticky cost*. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 6(1), 274–280.
- Banker, R. D., Byzalov, D., & Plehn-Dujowich, J. M. (2010). *Sticky cost behavior: Theory and evidence*. AAA 2011 Management Accounting Section (MAS) Meeting Paper.
- Cheung, J., Kim, H., Kim, S., & Huang, R. (2018). Is the asymmetric cost behavior affected by competition factors? *Asia-Pacific Journal of Accounting and Economics*, 25(1–2), 218–234.
- Ernawati, S., Chandrarin, G., & Respati, H. (2019). Analysis of the effect of

- profitability, company size, and leverage on *tax avoidance* (Study on go public companies in Indonesia). *International Journal of Advances in Scientific Research and Engineering (ijasre)*, 5(10), 74-80.
- Evelyn. (2018). Pengaruh perubahan penjualan, asset intensity, profitability, size, dan leverage terhadap *cost stickiness*. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 2(2), 416-423.
- Herfanti, D. F., & Prasetiono. (2023). Pengaruh profitabilitas, asset intensity, employee intensity, free cash flow, leverage, dan size terhadap *cost stickiness* dengan Tobin's Q sebagai variabel kontrol. *Diponegoro Journal of Management*, 12(1), 1–15.
- Jazuli, M. A., Maksum Azhar, & Rini, E. S. (2020). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 4(1), 205–222.
- Jusman, J., & Nosita, F. (2020). Pengaruh *corporate governance*, *capital intensity*, dan profitabilitas terhadap *tax avoidance* pada sektor pertambangan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 2, 697-704.
- Kartikasari, R., Suzan, L., & Muslih, M. (2018). Perilaku *sticky cost* terhadap biaya tenaga kerja dan beban usaha pada aktivitas penjualan. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 10(1), 1–7.
- Kasmir. (2018). *Analisis laporan keuangan* (Edisi pertama cetakan kesebelas). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kolamban, D. V., Murni, S., & Baramuli, D. N. (2020). Analisis pengaruh leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada industri perbankan yang terdaftar di BEI. *Jurnal EMBA*, 8(3), 174-183.
- Linggardiaga, I. K. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi *cost stickiness*: Suatu kajian pustaka. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi*, 4(1), 52–65.
- Lee, J. H. (2018). Empirical analysis of asymmetric cost behavior. *University of Calgary*, 53(9), 1689–1699.
- Nelmida, & Siregar, S. O. (2016, April). Pengaruh perubahan penjualan, *capital intensity ratio*, *debt to asset ratio*, dan *current ratio* terhadap *cost stickiness* dalam perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Perbankan*, 2, 1-10.
- Ponirah, A. (2021). Pengaruh *asset intensity* dan *debt policy* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang pertambangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2020. *Jurnal Ilmu Akuntansi dan Bisnis Syariah*, 3(2), 27-42.
- Restuti, M. D., Gani, L., Shauki, E. R., & Leo, L. (2022). Does managerial ability lead to different *cost stickiness* behavior? Evidence from ASEAN countries. *International Journal of Financial Studies*, 10(48), 1-21.
- Sidabutar, D., Khairunnisa, & Akmal. (2018). Pengaruh *size*, *free cash flow*, *discretionary expense ratio*, *ROA*, *Tobin's Q*, *leverage ratio* terhadap *sticky cost behavior* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. *Jurnal Akuntansi, Keuangan & Perpajakan Indonesia (JAKPI)*, 6(1), 13–26.
- Soenjoto, E. A., & Alfiandri, A. (2019). The asymmetrical cost behavior: *Cost stickiness* in Indonesian listed manufacturing companies. *International Journal of Accounting and Taxation*, 7(1), 26–34.
- Wijayanti, I., Nelwan, A. N., & Mawardi, R. (2022, Januari). Perilaku *sticky cost* pada perusahaan sektor pertanian di Indonesia. *Jurnal Studi Ekonomi, Keuangan dan Manajemen*, 127-133.
- Zacharias, J. A. (2023). *Cost stickiness* pada perusahaan sektor teknologi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 7(1), 117–135.